

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarigan mengemukakan bahwa pada prinsipnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, terampil menulis.¹

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.²

Kemampuan berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan sosiolinguistik sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling menggambarkan kontrol sosial. Kemampuan berbicara erat hubungannya pula dengan proses berfikir yang mendasari bahasa.

Keterampilan berbicara digunakan sebagai sarana peningkatan kebudayaan manusia yang akan menghantarkan manusia menjadi insan intelektual, yang bermoral, bermartabat dan bijaksana sehingga dapat menjadi manusia yang unggul dan handal. Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang penting bagi manusia untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Keterampilan bahasa anak didik akan meningkat bila secara kuantitatif dan kualitatif kosakatanya meningkat.³ Oleh sebab itu kemampuan berbicara anak didik sangatlah penting.

h. 2. ¹ Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung ;Angkasa,1986,

h.15. ² Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Keterampilan Berbicara*, Bandung; Angkasa,1981,

³ Tarigan, *Op. Cit.*, h.14.

Dalam firman Allah disebutkan tentang berbicara

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ

لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٢﴾

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."⁴

Bercerita merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara. Demikian pula kompetensi dasar (KD) menceritakan kembali dongeng, materi kelas tiga Semester 1, tentunya berdasar pada pengertian keterampilan berbicara yaitu keterampilan mengkomunikasikan gagasan yang berkembang dari pengamatan terhadap alat peraga. Dengan kata lain, kemampuan mendeskripsikan alat peraga dengan bahasa yang santun, pilihan kata menarik, serta dalam penyampaiannya lancar sehingga orang lain dapat memahami isi pembicaraan, bahkan tertarik untuk menyetujui materi yang disampaikan.

Bercerita berarti menolong orang lain melihat apa yang terkandung dalam suatu peristiwa. Bercerita adalah salah satu metode dari sekian metode yang dipakai di dalam mengajar. Pengajaran keterampilan bercerita bertujuan agar anak didik mampu mengemukakan gagasan secara lisan dengan jelas, urut, dan lengkap sesuai dengan isi cerita yang dikemukakan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan kelemahan tingkat penguasaan keterampilan berbicara. Hal ini terlihat pada kemampuan berbicara siswa yang sering memilih diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak bersedia mengemukakan pendapat (usul, saran, atau tanggapan) secara lisan atau untuk menjawab pertanyaan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih diam daripada berbicara karena berbagai alasan,

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Al-Isra', 1993, h.348

misalnya takut salah, malu ditertawakan oleh teman atau memang tidak ada keberanian untuk mengungkapkan walau sebenarnya siswa mengetahui.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat keterampilan berbicara di kalangan siswa sangat rendah. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas tiga MI Al Islamiyah Desa Kebonbatur Kecamatan Mrangen Kabupaten Demak yang menjadi objek penelitian ini.

Keterampilan berbicara, khususnya keterampilan bercerita siswa kelas kelas tiga MI Al Islamiyah Desa Kebonbatur Kecamatan Mrangen Kabupaten Demak masih sangat rendah. Hal itu terlihat dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Rendahnya keterampilan siswa dalam pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari anak didik, dari luar anak didik seperti guru, materi dan sebagainya. Faktor penyebab kurangnya keterampilan berbicara khususnya bercerita pada anak didik yaitu:

- 1) anak didik masih belum mampu berlatih berbicara khususnya berbicara di depan umum,
- 2) anak didik kurang berminat pada keterampilan bercerita, mengeluh, atau memperlihatkan sikap-sikap yang negatif,
- 3) anak didik tidak menguasai materi yang diceritakan. Hal ini berpengaruh pada kesiapan mental sehingga kurang percaya diri di depan kelas, dan
- 4) kurang latihan pada anak didik menyebabkan kurang pula minat menguasai materi sehingga secara psikologi mental anak menjadi takut, malu, sulit berbicara, enggan, dan kurang percaya diri.

Adapun faktor dari dalam guru, berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di kelas tiga MI Al Islamiyah Desa Kebonbatur Kecamatan Mrangen Kabupaten Demak, pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan tidak variatif sehingga proses pembelajaran sangat membosankan. Guru hanya menyuruh siswa untuk membaca cerita bukan melatih siswa untuk belajar bercerita di depan kelas. Dalam

pembelajaran guru cenderung menekankan teori daripada praktik sehingga membuat siswa jenuh terhadap pembelajaran. Siswa tidak diajak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru sering membatasi siswa untuk bercerita dengan topik tertentu, sehingga siswa tidak dapat berkreasi sesuai imajinasinya. Yang terakhir media yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran bercerita kurang menarik bagi siswa, guru tidak pernah memakai media dalam pembelajaran dan hanya menggunakan LKS.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan materi bercerita dengan alat peraga. Siswa hanya disuruh membaca cerita yang ada di LKS kemudian siswa mengerjakan soal. Dengan pembelajaran seperti itu siswa tidak akan mampu bercerita di depan kelas karena tidak pernah dilatih dan diajarkan oleh guru. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan siswa tentang bercerita dengan alat peraga, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa. Dari wawancara dengan siswa terbukti secara garis besar memperlihatkan tingkat pengetahuan siswa tentang bercerita dengan alat peraga masih lemah. Siswa merasa tidak percaya diri untuk bercerita di depan kelas selain itu guru tidak pernah menyediakan media untuk pembelajaran yang bisa memudahkan siswa dalam bercerita di depan kelas.

Berdasarkan uraian kelemahan guru dan siswa, fokus permasalahan penelitian ini adalah rendahnya keterampilan bercerita pada siswa kelas kelas tiga MI Al Islamiyah Desa Kebonbatur Kecamatan Mrangen Kabupaten Demak. Dengan permasalahan tersebut peneliti menggunakan media biorema dan teknik cerita berantai dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga. Pemilihan media biorema, dimaksudkan untuk mengembangkan ide asli dari siswa. Media yang dipilih adalah media biorema yaitu media yang biasa ditemui siswa sehari-hari.

Media biorema berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita, karena dengan bantuan biorema sebagai alat peraga akan membangkitkan ide-ide siswa yang tertuang dalam sebuah

cerita yang akan mereka ceritakan di depan kelas. Mereka juga tidak akan merasa canggung lagi bercerita di depan kelas dengan menggunakan teknik cerita berantai dan media biorema karena mereka bercerita secara bergantian dengan teman kelompoknya. Tiap anak bercerita dengan meneruskan cerita dari teman sekelompoknya.

Teknik cerita berantai diharapkan siswa dapat belajar dengan situasi pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Teknik cerita berantai dapat mengondisikan siswa pada situasi pembelajaran yang kooperatif tanpa membuat siswa jenuh karena dalam pembelajaran menggunakan teknik ini siswa seperti diajak bermain. Melalui teknik ini diharapkan meningkatkan pemahaman siswa terhadap teknik bercerita yang baik, membimbing siswa untuk bekerja sistematis dan efektif.

B. Alasan Pemilihan Judul

- 1) Proses penggunaan media biorema di kelas tiga MI Al Islamiyah dimulai dengan menyiapkan kelompok kemudian menyiapkan biorema, dll. Dalam siklus I siswa masih kebingungan dalam penggunaan mediana dan tidak begitu paham yang diperintahkan oleh guru sehingga memakan banyak waktu yang seharusnya efektif digunakan untuk pembelajaran. Dalam kegiatan inti guru member contoh bercerita dengan menggunakan biorema. Penggunaan media biorema di siklus I guru masih Nampak belu luwes ketika bercerita di depan. Dalam siklus II persiapan sudah cukup baik sehingga efektif kegiatan pembelajarannya. Dalam pelaksanaanya guru sudah lazar dan luwes ketika menggerakkan biorema saat bercerita.
- 2) Peningkatan keterampilan bercerita siswa setelah penggunaan media biorema daam pembelajaran becerita siswakelas tiga MI Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak mengalami peningkatan. Hal ini ditunjkkn pada prestasi belajar yang dicapai siswa. Pada rata-rata siklus I pre-test yang mencapai 67,12 dan post-test menjadi 70,00. Sedangkan nilai rata-rata siklus II pada soal pre test mengalami

peningkatan yaitu 74,00 dan meningkat lagi dalam nilai rata-rata post test yang mencapai 77,77. Dengan demikian penggunaan media biorema pada pembelajaran bercerita siswa meningkat.

C. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai keterampilan berbahasa pada umumnya dan keterampilan berbicara pada khususnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia telah banyak melakukannya. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran kemampuan berbicara yang selama ini berlangsung. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan ini sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain.

Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tulisan-tulisan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Skripsi Mulyantini, penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP N 21 Semarang*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan terjadi peningkatan berbicara siswa dengan menggunakan media kerangka karangan. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian siklus I yaitu siswa mendapat nilai rata-rata 64,63, sedangkan pada siklus II siswa mendapat nilai rata-rata 81,05. hal ini menunjukkan peningkatan. Dengan penerapan media kerangka karangan juga dapat mengubah perilaku siswa terhadap keterampilan bercerita kearah yang positif. Dengan menggunakan media ini siswa

tertarik dan merasa terbantu dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita.⁵

Persamaan dari penelitian di atas yaitu sama meneliti tentang peningkatan bercerita, namun juga ada perbedaan dalam penelitian yaitu media yang digunakan adalah kerangka karangan, sedangkan media yang digunakan dalam skripsi ini adalah biorema.

Dalam skripsi Mulyantini, peneliti tidak menggunakan media pembelajaran yang akan ditampilkan di depan kelas, siswa bercerita tanpa menampilkan sesuatu yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan, misalnya gambar, foto atau boneka. Siswa hanya membuat kerangka karangan yang akan mereka ceritakan. Padahal, dengan menggunakan media pembelajaran yang ditampilkan di depan kelas akan dapat menambah ketertarikan siswa dalam pembelajaran berbicara khususnya dalam kompetensi bercerita.

Skripsi Wijayanti, dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka pada siswa kelas VII-G SD Negeri 4 Pemalang Tahun Ajaran 2006-2007*. penelitian ini sangat menarik karena menggunakan media boneka sebagai alat dalam pembelajaran, siswa tidak merasa canggung lagi bercerita menggunakan media boneka karena mereka tidak bercerita langsung menghadap siswa tapi dengan media boneka mereka merasa menjadi tokoh dalam boneka tersebut.⁶

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan siswa dalam bercerita dengan media boneka yaitu pada siklus I siswa mendapat nilai rata-rata 73,4 % kemudian pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 81,2 %. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada media dan cara penyajian suatu pembelajaran.

⁵ Mulyantini, *peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan media kerangka karangan pada siswa kelas IIA SLTP N 21 Semarang*, (Skripsi), Semarang:UNNES, 2001, h. 28

⁶ Wijayanti, *peningkatan kerampilan bercerita menggunakan media boneka pada siswa kelas VII-G SMP N 4 Pemalang tahun ajaran 2006-2007*, (Skripsi), Semarang:UNNES, 2007, h.

Persamaan skripsi Wijayanti dengan skripsi ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang peningkatan bercerita, media yang digunakan juga hampir sama yaitu boneka dan biorema. Perbedaan dari kedua skripsi ini adalah tempat penelitian dan jenjang kelas.

Skripsi Ernawati dalam penelitiannya berjudul *Penerapan Metode Pembelajaran Repeat and Payment (RnP) untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung*. masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode pembelajaran repeat and payment (rnp) untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran Repeat and Payment (rnp) untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dalam dua siklus. Jenis data yang dikumpulkan adalah data verbal dan nonverbal. Data verbal berupa hasil rekaman tuturan siswa pada kemampuan menyimak-berbicara saat bercerita. Data nonverbal berupa rekaman tindakan siswa dalam foto dan tindakan yang ditranskripsikan dan dimasukkan dalam pedoman observasi dan catatan lapangan. Data tersebut diperoleh melalui instrumen utama yaitu peneliti dan instrumen pendukung seperti pedoman observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk mengetahui proses dan hasil kemampuan bercerita siswa.

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, dapat dideskripsikan proses penerapan metode Repeat and Payment (RnP) dalam kegiatan bercerita, yaitu diawali dengan pembentukan kelompok, penetapan pangkat setiap anggota, pendiskusian megadis setiap kelompok, penulisan pokok-pokok cerita dan dialog dalam cerita, latihan bercerita dalam kelompok, dan pelaksanaan perputaran Repeat and Payment.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan, baik pada sub aspek keterampilan berbahasa menyimak maupun bercerita. Pada siklus I memang masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah SKM yaitu pada aspek ketepatan intonasi, tetapi pada siklus II 100% siswa sudah dapat mengulang cerita dengan intonasi yang tepat. Pada siklus II 50% siswa telah mengulang cerita secara runtut dengan kriteria nilai sangat baik, dan sisanya memperoleh nilai baik. Pada siklus ini tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah skm. Kemampuan pada aspek keutuhan pengulangan cerita pada siklus II, sebanyak 93,7% siswa telah mendapatkan nilai dengan kriteria baik, bahkan sisanya masuk dalam kriteria sangat baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil evaluasi siklus II. Sebanyak 62,5% siswa telah dapat menggunakan mimik muka dengan kriteria baik dan sisanya mendapat kriteria baik saat mengulang cerita. Dalam pemakaian gestur, sebanyak 93,7% siswa juga telah dengan baik menggunakannya pada saat mengulang cerita. Sisanya sangat baik menggunakan gestur dalam pengulangan cerita. Pada siklus II sebanyak 68% siswa telah dapat bercerita secara utuh dengan kriteria sangat baik. Keruntutan cerita juga telah dilakukan dengan sangat baik oleh 63,6% siswa. Dalam hal penggunaan intonasi, sebanyak 86% siswa dapat bercerita dengan intonasi yang tepat. Sisanya mendapatkan kriteria sangat baik, sehingga tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah SKM. Siswa telah bisa bercerita dengan mimik muka dan gestur yang tepat. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang memperoleh kriteria nilai baik dalam penggunaan gestur sebanyak 72,7% siswa, sisanya memperoleh nilai sangat baik, dan untuk kesesuaian mimik sebanyak 54,5% siswa memperoleh kriteria nilai sangat baik.⁷

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaanya yaitu pada

⁷ Ernawati, *penerapan metode pembelajaran repeat dan payment untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP N 1 Kedungwaru tlungagung*, (skripsi), Malang: Universitas Negeri Malang, 2009, h. 32

keterampilan yang akan diteliti yaitu peningkatan keterampilan bercerita. Perbedaannya yaitu terletak pada media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan berbicara khususnya bercerita siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Meskipun penelitian ini sudah banyak dilakukan, namun menurut peneliti, penelitian sejenis masih perlu dilakukan untuk menemukan berbagai alternatif teknik dalam membelajarkan keterampilan berbicara kepada siswa. Hal ini mengingat bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Berpijak pada fenomena di atas, peneliti akan melakukan penelitian peningkatan keterampilan bercerita pada siswa kelas tiga MI AL Islamiyah Mranggen Media Biorema dan teknik cerita berantai.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dua siklus. Perlakuan yang diberikan berupa tes keterampilan berbicara yaitu kompetensi bercerita dengan alat peraga. Dalam penelitian ini siswa bercerita sesuai dengan imajinasi mereka dalam suatu kelompok yang sebelumnya telah mereka susun sedemikian sehingga bisa di tampilkan di depan kelas dengan menggunakan media Biorema. Dalam kegiatan ini, siswa membentuk empat kelompok, tiap kelompok terdiri 5-6 anak yang akan menampilkan cerita dengan tema yang berbeda-beda sesuai dengan imajinasi mereka. Kedudukan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah sebagai pelengkap dan penambah referensi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keterampilan bercerita mapel bahasa Indonesia dengan menggunakan media Biorema melalui teknik cerita berantai pada siswa kelas tiga MI Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen?
- 2) Apakah ada peningkatan keterampilan bercerita dengan media biorema melalui teknik cerita berantai pada siswa kelas tiga MI Al Islamiyah Desa Kebonbatur Mranggen Demak?

E. Rencana pemecahan Masalah

1. Pembelajaran dengan media biorema melalui teknik cerita berantai untuk meningkatkan prestasi siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita.
2. Peningkatan keterampilan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita dengan media biorema melalui teknik cerita berantai.

F. Penegasan Istilah

1. Hakikat keterampilan

Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.⁸

Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya.

- a) Definisi keterampilan

- 1) Menurut dunnete

⁸ Tarigan, henry, *pengajaran Keterampilan Berbicara*, Bandung: angkasa, 1981, h. 23

Pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat.⁹

2) Menurut Nadler

Pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.¹⁰

b) Beberapa kategori keterampilan

Pada dasarnya keterampilan dikategorikan menjadi 4, yaitu:

1) *Basic literacy skill*

Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar.

2) *Technical skill*

Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan computer.

3) *Interpersonal skill*

Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim.

4) *Problem solving*

Menyelesaikan masalah adalah proses aktifitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternative dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

⁹ Niswah, "keterampilan dan nilai sebagai materi pendidikan" dalam <http://tugasniswah.blogspot.co.id/2015/04/> tanggal; 27 Februari 2017 jam 16.12

¹⁰ *Ibid.*

2. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.¹¹ Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

Bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakuakn dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan, serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. Keterampilan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu dari teknik pembelajaran berbicara. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan bercerita adalah salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi. Dengan keterampilan bercerita seseorang dapat menyampaikan : (1) berbagai macam cerita; (2) pengungkapan berbagai perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan (3) pengungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. bentuk-bentuk keterampilan bercerita sama dengan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut: bercerita, bertanya jawab, berpidato, membawakan acara, dan lain sebagainya. Dari segi kebahasaan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan bahasa yang komunikatif, artinya diketahui oleh orang yang berbicara dan yang diajak berbicara.

Salah satu keterampilan berbicara adalah bercerita. Bercerita merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan yang disampaikan secara lisan dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat. Cerita merupakan hadiah cinta karena bercerita adalah memberi dan membagi, ketika kita

¹¹ Tarigan, Djago. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta ;Depdikbud.1997 , h. 35.

bercerita, kita menunjukkan kerelaan menjadi sangat terbuka, bahkan kita mau menajamkan perasaan kita yang dalam.¹²

Bercerita adalah suatu upaya menyampaikan suatu peristiwa dan menghidupkannya sehingga pendengar atau pembaca dapat merasakan peristiwa yang disampaikan, bahkan pendengar atau pembaca dapat mengambil makna dari cerita itu sebagai mutiara kehidupan, mutiara iman.

Bercerita adalah salah satu metode dari sekian metode yang dipakai di dalam mengajar. Ada orang yang memang mempunyai bakat untuk bercerita dan ada yang tidak memilikinya. Namun persoalannya bukanlah terletak pada berbakat atau tidaknya seseorang dalam bercerita. Persoalan penting dan perlu diperhatikan adalah kemauan untuk terus menerus melatih kemampuan bercerita.

Bercerita adalah upaya mengkomunikasikan suatu peristiwa yang telah lalu yang di dalamnya terdapat makna yang berguna untuk disampaikan kepada pendengar. Bercerita bukan hanya menyampaikan pesan atau peristiwa, tetapi juga memberi nuansa yang baik bagi perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, bercerita dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan peristiwa atau kejadian secara lisan baik fiksi maupun nonfiksi. Bercerita adalah ungkapan perasaan seseorang terhadap sesuatu yang pernah dirasakan, dilihat, atau dialami.

Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam keterampilan bercerita adalah sebagai berikut: (1) memberikan latihan berbicara sebanyak-banyaknya, karena untuk menguasai suatu keterampilan perlu latihan praktik yang dilaksanakan secara teratur dan terarah; (2) latihan bercerita harus merupakan bagian integral dari program pembelajaran sehari-hari. Dalam hal ini memberikankesempatan berlatih berbicara dalam suatu komunikasi yang wajar; dan (3) menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa. Latihan bercerita yang dilaksanakan secara teratur

¹² Majid. *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung ;Rosdakarya, 2001 h.21.

(berlanjut dan berkesinambungan) sangat berguna bagi pembinaan rasa percaya diri pada siswa.

3. Biorema adalah permainan anak berbentuk kertas putih berisi potongan gambar orang (peran, biasanya sudah bernama), pernak-pernik bermain, aksesoris, baju-baju (Kamus Tesaurus). Permainan ini biasanya digunakan anak-anak untuk bermain rumah-rumahan. Layaknya pencerita, mereka mengatur sendiri dan melisankan atas karangan mereka sendiri. Dengan media ini mereka seolah-olah bercerita sesuai dengan angan-angan. Jalan cerita mereka atur sendiri sesuai kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Seperti kehidupan sekolah dan bermain. Jalan cerita mereka atur sendiri, sesuai kehidupan sosial budaya siswa. Mereka bercerita melalui gambar mini Biorema dengan bersuara, sambil menggerak-gerakan orang-orangan layaknya dalang yang sedang menggerakkan wayang. Permainan ini mirip wayang golek, digerakan saja.¹³

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan keterampilan bercerita siswa kelas tiga MI Al Islamiyah dengan media biorema melalui teknik cerita berantai.
- b) Mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas tiga MI Al Islamiyah setelah mengikuti pembelajaran bercerita media biorema melalui teknik cerita berantai.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap keilmuan dan memperkaya khasanah penelitian bagi penelitian tindakan kelas, serta sebagai referensi atau bahan pilihan mengenai alternatif pembelajaran berbicara dalam keterampilan bercerita.

¹³ Sudjana, *etc all, Media pengajaran*, Bandung: sinar baru algesindo, 2005, h. 45

b. Manfaat Praktis

1) Guru

penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menentukan media yang tepat sehingga siswa memiliki keterampilan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan kreativitas guru serta profesionalisme guru meningkat.

2) Siswa

penelitian ini dapat memberikan pengalaman berbicara, sehingga nantinya mereka akan terbiasa berbicara di depan umum dan mampu bercerita, serta dapat memperkaya kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran berbicara khususnya bercerita di depan teman-temanya.

3) Sekolah

penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah dalam memotivasi guru untuk mengadakan penelitian sejenis sehingga kinerja guru akan semakin meningkat, serta dapat memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang bersangkutan.

4) Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru, khususnya proses pembelajaran dengan media biorema teknik cerita berantai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang hendak dicapai dan dipecahkan. Hipotesis hanya bersifat dugaan yang mungkin benar atau justru mungkin salah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “dengan media biorema melalui teknik cerita

berantai keterampilan bercerita siswa kelas tiga MI Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak akan meningkat.”

I. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek ini adalah keterampilan bercerita siswa III MI AL Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak. Adapun sumber data yang dipilih adalah siswa III MI AL Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak. Alasan diambil siswa III MI AL Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak; (1) menurut guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas tersebut termasuk kelas yang berlatar belakang siswa yang berkemampuan kurang; (2) dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas tiga MI AL Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak, tidak menggunakan teknik dan media yang efektif; (3) peneliti pernah mengajar kelas ini karena sudah menjadi tenaga pendidik di yayasan yang sama, oleh sebab itu peneliti mengetahui karakter siswa dan tingkat kemampuannya.

Siswa kelas tiga MI AL Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak berjumlah 28 siswa. Dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Keadaan siswa kelas tiga MI AL Islamiyah
Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Laki-laki	Prempuan	Jumlah
Tiga	15	13	28

2. Lokasi Penelitian

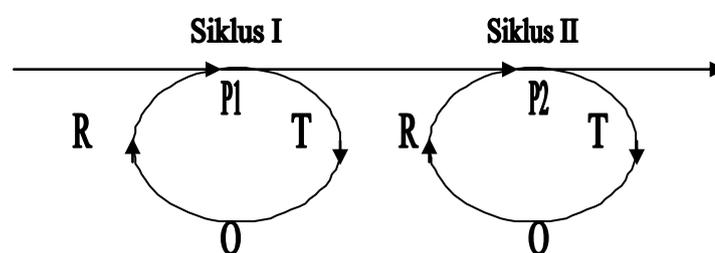
Adapun lokasi yang dijadikan subjek penelitian ini adalah MI Al-Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak.

3. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yang peneliti mendiskripsikan dan menganalisa obyek penelitian dengan ditunjang data-data yang diperoleh secara langsung melalui penelitian lapangan (*Field Research*). Dengan penelitian lapangan (*Field Research*), peneliti bisa langsung mengamati kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang terjadi disekitar wilayah lokasi penelitian, sehingga dengan demikian peneliti bisa mendapatkan data secara baik dan jelas, karena dalam penelitian lapangan peneliti membuat catatan lapangan secara ekstensi yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut PTK melaksanakan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK bisa digambarkan dengan sebuah spiral PTK seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut:¹⁴



Apabila dicermati, model yang dikemukakan oleh Suharsimi

¹⁴ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h. 16

Arikunto pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Apabila dicermati pada gambar model Suharsimi Arikunto tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus yang sangat bergantung pada permasalahan yang perlu dipecahkan. Apabila permasalahan terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran tidak hanya terdiri dari dua siklus, tetapi jauh lebih banyak dari itu, barangkali lima atau enam siklus.

Jika model Suharsimi Arikunto tersebut diikuti, maka peneliti pada tahap pertama menyusun rencana adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana penelitian tindakan kelas hendaknya tersusun dan dari segi definisi harus prespektif pada tindakan, rencana itu harus memandang ke depan. Rencana penelitian tindakan kelas hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat digunakan dan kendala yang belum kelihatan.

4. Faktor yang diteliti

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah,

- a. Peningkatan keterampilan bercerita Bahasa Indonesia di Kelas tiga MI Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen.
- b. Perubahan-perubahan yang terjadi di Kelas tiga MI Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen.

5. Rencana Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini, guru melaksanakan desain pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah disusun oleh peneliti

sebelumnya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan dalam tiap siklus terdiri dua pertemuan.

Bentuk tindakan yang dirancang untuk memecahkan masalahnya adalah dengan menggunakan media biorema, pada peserta didik kelas tiga MI Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak materi bercerita.

a. Siklus I

1) Mengidentifikasi masalah

Peneliti berdiskusi dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia terkait dengan permasalahan yang selama ini muncul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tiga MI Al-Islamiyyah Kebonbatur Mranggen Demak, seperti melihat strategi apa yang digunakan serta bagaimana motivasi dan prestasi belajar siswa selama ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga nantinya diperlukan sebuah penyelesaian untuk memperbaiki kegiatan pembelajarannya.

2) Memeriksa lapangan

Peneliti mengobservasi permasalahan yang ada di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, untuk mengetahui permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kemudian peneliti juga melakukan pencatatan terhadap kejadian-kejadian di lapangan.

Sebagai kegiatan memeriksa lapangan peneliti melaksanakan pre test dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

3) Perencanaan tindakan

Setelah peneliti mengetahui pokok permasalahan yang terjadi, peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia, dengan harapan permasalahan tersebut dapat terselesaikan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun perencanaan yang dipersiapkan antara lain:

- a) Membuat silabus pembelajaran
 - b) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
 - c) Membuat modul pembelajaran
 - d) Mempersiapkan lembar observasi
- 4) Pelaksanaan tindakan

Tindakan dilaksanakan di kelas tiga sesuai dengan perencanaan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti juga membuat catatan terhadap perkembangan yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru sekaligus *observer* yang mencatat pada lembar pengamatan observasi.

5) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang sedang dan telah dilaksanakan. Untuk melihat perkembangan motivasi siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menggunakan lembar observasi juga dilakukan dengan cara mencatat hal-hal penting pada saat pembelajaran berlangsung.

6) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat hasil sementara penggunaan media biorema dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Setelah mengetahui perkembangan permasalahan, dan membuat revisi perencanaan, dalam tahap ini peneliti membuat rencana baru, untuk menanggapi permasalahan baru yang muncul sebagai usaha perbaikan dalam pembelajaran. Peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru bidang studi, dengan harapan permasalahan dapat terselesaikan. Rencana

tindakan diupayakan selalu terkait dengan tindakan yang telah dilakukan, sehingga ada rencana baru yang simultan, seperti mata rantai yang terus bersambung.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan selanjutnya adalah memperbaharui pembelajaran dengan pokok bahasan selanjutnya. Pelaksanaan ini dilakukan dengan menerapkan rencana tindakan. Dalam hal ini peneliti juga membuat catatan terhadap berlangsungnya kegiatan belajar di dalam kelas. Rencana yang sudah matang kemudian diaplikasikan ke dalam kelas dalam bentuk tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana tindakan guna memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

3) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan perkembangan motivasi belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi. Observasi yang terakhir sangat menentukan hasil penelitian, sehingga peneliti harus jeli mengamati perkembangan yang terjadi di dalam kelas.

4) Refleksi

Peneliti mencatat hasil observasi dan berdiskusi dengan pengajar untuk mengetahui hasil tindakan yang telah diterapkan. Peneliti merefleksi hasil dan menyimpulkan dari siklus I sampai siklus II sehingga dapat diketahui bahwa ada peningkatan pada motivasi belajar siswa.

6. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung melalui pengamatan, diantaranya mengamati tingkah laku siswa, keaktifan

siswa, interaksi kelompok dalam berdiskusi. Observasi di lakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengambil data nontes secara langsung dari siswa. Dari wawancara ini, akan mengungkap antusias siswa dalam pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto pada saat pembelajaran berlangsung. foto-foto tersebut memperlihatkan proses belajar mengajar pada penelitian ini.

7. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yaitu teknik kuantitatif dan kualitatif.

a. Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung data kuantitatif berdasarkan hasil penelitian. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes keterampilan bercerita dengan media biorema, yang pembelajarannya menggunakan teknik cerita berantai pada siklus I dan siklus II. Selama kegiatan pembelajaran tersebut, peneliti melakukan penilaian atau mengukur keterampilan bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Nilai masing-masing siswa dihitung jumlahnya dalam satu kelas ($\sum N$). Selanjutnya dibagi jumlah siswa, kemudian dihitung dalam presentase dengan rumus berikut.

$$N = \frac{S}{10}$$

Keterangan:

N : Nilai

S : Jumlah skor seluruh aspek

10 : Jumlah aspek penilaian

Presentasi nilai siswa satu kelas dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{\sum N}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Persentase nilai siswa satu kelas

$\sum N$: Jumlah nilai siswa dalam satu kelas.

R : Jumlah siswa satu kelas

hasil perhitungan keterampilan siswa tersebut diambil dari tiap-tiap tes yang dilakukan kemudian dibandingkan antara hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan keterampilan siswa dalam bercerita dengan media biorema melalui teknik cerita berantai.

b. Teknik Kualitatif

Cara ini digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil hasil nontes. Data nontes penelitian ini berasal dari hasil Observasi, Jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang didapat dari hasil nontes selanjutnya dianalisis dengan cara mendeskripsikannya. Tujuan dari pendeskripsian data nontes tersebut, yaitu untuk mengetahui perilaku dan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran siklus I ke siklus II. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

8. Indikator keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila siswa kelas III MI Al Islamiyah Kebonbatur Mranggen mampu memperoleh nilai 75 sesuai dengan KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mencapai ketuntasan belajar 85 %.

J. Sistematika penyusunan skripsi

Adapun sistematika dan pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi arab-latin, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian isi, pada bagian ini meliputi: Bab satu, bab ini mencakup latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, rencana pemecahan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis tindakan, metode penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab dua, mencakup tinjauan teori keterampilan bercerita siswa dan tinjauan teori media Biorema dan Teknik cerita berantai.

Bab tiga, pada bab ini mencakup gambaran umum lokasi penelitian yaitu MI Al-Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak. Gambaran umum ini meliputi letak geografis, seajarah singkat berdirinya MI Al-Islamiyah tersebut, profil, visi misi, kurikulum, keadaan guru dan karyawan, siswa, serta sarana dan prasarana di MI Al-Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak

Bab empat, pada bab ini berisi tentang analisis kegiatan persiklus meliputi pra siklus, siklus I, siklus II. Deskripsi siklus dan pembahasan.

Bab lima penutup, berisi tentang kesimpulan terhadap pelaksanaa dan hasil penelitian yang dilakukan di MI Al-Islamiyah Kebonbatur Mranggen Demak pada kelas tiga dan saran bagi pihak-pihak yang terkait serta kata penutup.

Bagian akhir, pada bagian ini akan memuat halaman daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.